

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menitik beratkan pada pengujian hipotesis dengan alat analisa metode statistik serta menggambarkan suatu fenomena dengan memaparkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Gresik.

3.3 Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan pemilihan sampel ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur Listing BEI tahun 2010, 2011, dan 2012.
2. Perusahaan yang konsisten membagikan dividen.

3.4 Definisi Operasi Variabel dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 1999) variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan PBV (*price book value*) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya, Jogiyanto (2008;70) menyatakan bahwa dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, Angg (1997;18:33) merumuskan PBV sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{harga penutupan saham}}{\text{book value}}$$

Harga yang akan ditawarkan tidak harus sama dengan nilai nominal per saham tersebut, harga setiap saham yang ditawarkan disebut dengan harga penawaran masa penawarannya ini sekurang-kurangnya tiga hari kerja. *Price book value* atau PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham pada suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV nya mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar lebih besar dari nilai bukunya (Angg, 1997;18:33).

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 1999). Penelitian ini menggunakan variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kinerja keuangan dan kebijakan dividen sebagai variabel independen.

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang *net present value positif* (Myers, 1977). *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak dapat diobservasi secara langsung, sehingga dalam perhitungan menggunakan proksi (Kallapur dan Trombley, 1999). Proksi IOS yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Brigham dan Houston (2001;14), PER menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar *closing price* dengan laba per lembar saham (*earning per share*).

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{EPS}$$

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan (Hasnawati, 2005a). Keputusan pendanaan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2001;12).

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2006;242)

Kinerja keuangan diukur dengan *return on assets* (ROA). ROA dihitung dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva.

4. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen dari pada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2001;17). Kebijakan dividen dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Brigham dan Gapenski (1996), rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham bentuk kas.

$$DPR = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba bersih}}$$

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menggunakan data sekunder, karena penelitian ini menggunakan data laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter, yaitu berupa dokumentasi data laporan keuangan masing-masing perusahaan.

3.7 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode studi observasi. Metode studi observasi yaitu suatu cara memperoleh data dengan menggunakan dokumentasi yang berdasarkan pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dimana data yang digunakan merupakan data *time-series*.

3.8 Teknik Analisa Data

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menguji distribusi sampel data keputusan investasi, keputusan pendanaan, kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

3.8.2.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika dapat kolerasi terhadap variabel-variabel bebas. Multikolinieritas yang tinggi dapat menyebabkan standart error dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas menjadi semakin tinggi. Ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dapat diketahui melalui identifikasi statistik dengan melihat besarnya *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Dasar analisis pengujian gejala multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance value* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas. Dan jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005;91).

3.8.2.2 Uji Autokorelasi

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005;95). Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan statistic d dari Durbin-Waston (DW test) di mana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah dL (angka yang diperoleh dari table DW batas bawah), $4-dL$ dan $4-dU$. Jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-).

3.8.2.3 Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak pastian *variance* dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu

pengamatan kepengamatan yang lain berbeda, maka disebut heterokedastisitas, sebaliknya jika tetap disebut homokedastisitas (Ghozali, 2005;105). Model yang baik adalah yang homokedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dengan SRESID di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar analisis pengujian gejala heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel gangguan atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mengetahui normalitas dari distribusi pengganggu, digunakan metode grafik di mana deteksi tentang asumsi dapat dilihat dari penyebaran data

(titik) pada sumber diagonal dari grafik dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2005;110) adalah :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.8.3 Analisis Regresi

Untuk mengetahui pengaruh dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, kinerja keuangan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan digunakan analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y_1 = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

X_1 = Keputusan investasi

X_2 = Keputusan pendanaan

X_3 = Kinerja keuangan

X_4 = Kebijakan dividen

e = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.8.4 Uji Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005).

Menurut Ghozali (2005) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.8.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

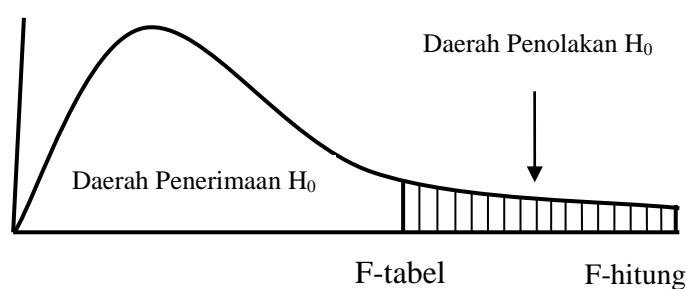
Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap

tambahan satu variable independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variable tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Oleh karena itu, banyak penelitian menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variable independen ditambahkan kedalam model.

3.8.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh seluruh variabel-variabel bebas atau independen (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak *fit* (H_0 ditolak).
2. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi *fit* (H_0 diterima).



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji F)

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model

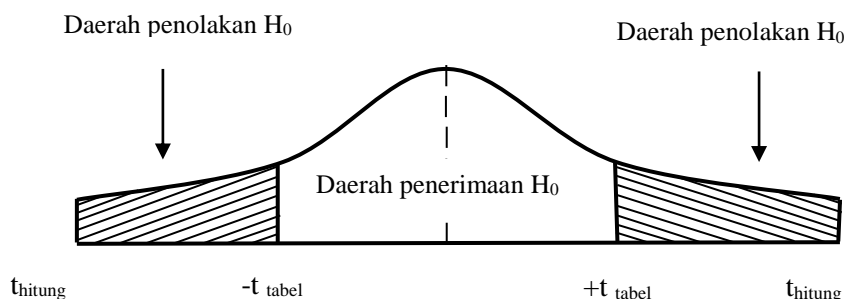
regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

3.8.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji t)

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima

(koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.